



Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi

The Central Role of Islamic Pesantren in Promoting Religious Moderation and Social Harmony in Indonesia: Challenges and Strategies for Implementing the Values of Moderation

Azmatul Kholila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Kholila0331224046@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendalami peran pesantren sebagai agen penting dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur seperti buku dan jurnal yang terbit 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sentral pesantren dalam membangun moderasi beragama di Indonesia meliputi; pendidikan agama yang moderat, pembentukan karakter santri, pusat kegiatan sosial dan masyarakat, mencegah ektremisme, menjadi model pendekatan moderat dalam beragama, penghargaan terhadap budaya lokal, serta membangun jaringan toleransi dan kerjasama antarpesantren. Sementara tantangan pesantren dalam mengimplemensikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial meliputi; praktik tradisional, kurangnya materi pengajaran, dan sikap tertutup terhadap perkembangan digital. Sedangkan strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi; pengembangan kurikulum inklusif, menggali potensi nilai-nilai moderasi dalam tradisi, peningkatan pemahaman tentang teks keagamaan, kolaborasi dengan institusi dan pakar terkait, serta pelatihan dan peningkatan kesadaran teknologi informasi.

Kata Kunci: Kerukunan Sosial; Moderasi Beragama; Pesantren

Abstrak

This writing aims to explore the role of Islamic boarding schools (Pesantren) as crucial agents in fostering social harmony through a religious moderation approach. The method employed in this research is a qualitative descriptive method, utilizing literature review as the primary data source, including books and journals published within the last 10 years. The research findings indicate that the central role of Pesantren in promoting religious moderation in Indonesia includes: providing moderate religious education, shaping the character of students (santri), acting as centers for social and community activities, preventing extremism, exemplifying a moderate religious approach, appreciating local culture, and building networks of tolerance and cooperation among different Pesantren. On the other hand, the challenges faced by Pesantren in implementing the values of moderation and social harmony comprise traditional practices, a lack of teaching materials, and resistance to adopting digital advancements. To overcome these challenges, various strategies and efforts can be employed, such as developing an inclusive curriculum, exploring the potential of moderation values within traditions, enhancing the understanding of religious texts, collaborating with relevant institutions and experts, and providing training and increasing awareness of information technology.

Keywords: Social Harmony; Religious Moderation; Pesantren.

PENDAHULUAN

Kerukunan sosial merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil. Di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya, pentingnya kerukunan sosial menjadi semakin mendesak. Meskipun Indonesia telah dikenal sebagai negara yang pluralistik dengan berbagai keberagaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan kerukunan sosial juga menjadi nyata, terutama dalam menghadapi berbagai isu dan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat kerukunan sosial menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kemajuan bangsa Indonesia. Toleransi, saling menghormati, dan saling memahami merupakan nilai-nilai yang harus terus dijunjung tinggi dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah-tengah perbedaan.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau yang terpisah secara geografis, memiliki ciri yang unik dengan kemampuannya mempertahankan persatuan dan rasa kebangsaan. Meskipun berada di berbagai lokasi yang berjauhan, bangsa Indonesia tetap mampu memelihara kesatuan dan identitas kebangsaannya. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa mengingat tantangan geografis dan keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Namun, dalam menghadapi masa-masa yang akan datang, perlu diwaspadai adanya potensi upaya untuk merusak persatuan dan rasa kebangsaan. Ancaman tersebut bisa datang dari dalam maupun dari luar. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok agama, dan masyarakat sipil, untuk bersama-sama membangun dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa (Saidurrahman & Arifinsyah, 2018).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki karakteristik berbasis masyarakat. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau dapat juga terintegrasi dengan jenis pendidikan lainnya, dengan tujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan anak didik untuk menjadi ahli agama atau Muslim yang mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan Islami di masyarakat (Fahmi, Hevera, & Istifhama, 2021). Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki peran tradisional yang kuat di masyarakat, menjadi salah satu entitas yang berpotensi dalam membangun kerukunan sosial. Selain menjadi tempat belajar agama, pesantren juga berperan dalam membentuk karakter, sikap sosial, dan pemahaman yang toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan pesantren memiliki hubungan erat dengan realitas sosial yang mengelilinginya, baik dari segi determinisme historis maupun realisme praktis. Paradigma pendidikan Islam moderat yang diakui sebagai pencerahan sosial-kultural, lahir dari pandangan ini. Paradigma ini menitikberatkan pada nilai-nilai kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*), dan

permusyawaratan (*syura*) untuk mencapai pembebasan sosial. Pendidikan pesantren dengan pendekatan moderat ini bertujuan untuk mewujudkan keberagaman yang santun dan menghasilkan ikatan persaudaraan (*ukhuwah islamiyyah*), ikatan patriotisme (*ukhuwah wataniyyah*), dan ikatan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). Visi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai *rahmatan lil'alamin*, yakni rahmat bagi seluruh alam semesta (Dakir, 2019).

Pesantren, bersama dengan santri dan mahasantrinya, memiliki potensi besar dalam mewujudkan pilar pembangunan di Indonesia. Dengan jumlah santri dan mahasantri yang besar serta sebaran pesantren yang luas di seluruh wilayah Indonesia, pesantren memiliki modal utama untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan bangsa (Albani, 2021). Dalam konteks ini, pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, serta menyebarkan ajaran agama yang moderat dan inklusif. Pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat spiritual dan intelektual bagi komunitasnya. Oleh karena itu, peran pesantren dalam membangun moderasi dan kerukunan sosial sangat strategis dan signifikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendalami peran pesantren sebagai agen penting dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama menjadi relevan mengingat tantangan kompleks yang dihadapi Indonesia dalam menjaga kerukunan, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi, pluralitas paham agama, dan masuknya pengaruh eksternal yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial.

Melalui penelusuran mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama serta strategi dan upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, diharapkan penulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dan keterbatasan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan inklusif. Selain itu, penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam menjaga kerukunan sosial di Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas, penulisan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan pemahaman antaragama dan mengatasi potensi konflik agama, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk merangkul moderasi beragama sebagai landasan dalam mencapai kehidupan yang damai dan berdampingan dalam keanekaragaman Indonesia yang unik.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Untuk mendalami peran pesantren sebagai agen penting dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan moderasi beragama, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan membangun kerukunan sosial di Indonesia, serta strategi dan upaya untuk mengatasi tantangan yang ada. Metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan ini akan membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang topik yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur seperti buku dan jurnal yang terbit 10 tahun terakhir.

PEMBAHASAN

Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Istilah "pesantren" sebenarnya berasal dari kata "santri" yang ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an". Pesantren merupakan tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama Islam dan mendapatkan pendidikan keagamaan secara mendalam (Takdir, 2018). Santri adalah peserta didik yang tinggal dalam pesantren dan mengikuti proses pendidikan agama yang ditekankan di dalamnya. Pesantren menjadi tempat berkumpulnya para santri untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam dengan pendekatan tradisional dan menghargai nilai-nilai keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, pesantren memainkan peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi dan menyeimbangkan pendekatan agama dengan realitas kehidupan modern. Karena moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada dunia pesantren, termasuk pada semua penghuninya, pimpinannya, ustadznya, hingga para santri. Moderasi ini telah dipraktekkan sejak awal dalam beragama di pesantren. Pesantren menjadi contoh dari bagaimana Wali Songo menyebarkan Islam di Indonesia dengan pendekatan yang moderat dan inklusif (Aziz, 2020). Kehadiran moderasi dalam pesantren menjadi bagian dari tradisi dan ciri khas dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, dan hal ini menjadi penting dalam menciptakan kerukunan sosial serta memperkuat harmoni dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam budaya dan keyakinan.

Dengan peran sentral pesantren dalam mempraktekkan moderasi, lembaga ini menjadi salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan stabil. Dengan nilai-nilai moderasi yang dijunjung tinggi, pesantren mampu mencetak generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang penuh toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pesantren, sebagai bagian penting dari warisan budaya dan agama di Indonesia, terus berperan aktif dalam memperkuat kerukunan sosial dan memajukan perdamaian di negara ini.

Umat Islam menghadapi tantangan global dan universal, baik dari internal Islam sendiri maupun dari luar. Saat ini, Islam dihadapkan pada berbagai

keterbelakangan di sektor-sektor seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Di samping itu, Islam juga menghadapi tantangan eksternal berupa tuduhan-tuduhan seperti terorisme, anti kemajuan, dan memusuhi wanita (Maskuri, Ma'arif, & Fanan, 2020). Dalam menghadapi tantangan tersebut, pesantren dapat memainkan peran dalam membentuk generasi Islam yang mengedepankan harmoni, kerukunan sosial, dan kemajuan dalam masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dan menjauhkan diri dari ekstremisme, pesantren berperan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berperadaban. Melalui peran pesantren yang mengedepankan pendidikan agama yang seimbang dan mencetak generasi yang berakhlak mulia, umat Islam dapat mengatasi tantangan internal dan eksternal dengan lebih baik. Dengan upaya bersama dan pendekatan yang moderat, pesantren berpotensi membawa perubahan positif dalam memajukan umat Islam dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat global.

Pilar moderasi beragama dalam konteks Islam di Indonesia dapat dipetakan dalam tiga aspek penting yang saling terkait. *Pertama*, moderasi pemikiran (*fikrah*) keagamaan tercermin dalam sejarah proses Islamisasi yang membentuk genealogi intelektual. Moderasi ini muncul dari interpretasi agama yang bersifat moderat dan inklusif. *Kedua*, pilar moderasi beragama juga terlihat dalam gerakan (*harakah*) dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Gerakan ini berupaya melakukan perbaikan dan perubahan, tetapi dengan mengedepankan cara-cara yang baik, santun, dan menghargai perbedaan. Gerakan ini memperkuat nilai-nilai moderasi dalam beragama. *Ketiga*, tradisi dan praktik keberagamaan (*al-'amaliah al-diniyah*) juga menjadi pilar moderasi beragama dengan membuka ruang untuk dialog kreatif antara Islam dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif, Islam berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga memunculkan harmoni dan perdamaian dalam kehidupan beragama sehari-hari (Nata, 2022).

Ketiga pilar moderasi ini saling berhubungan dan saling mendukung. Moderasi pemikiran mempengaruhi gerakan dakwah, sementara gerakan dakwah dan tradisi keberagamaan memperkuat dan merealisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan pilar ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan sosial dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, umat Islam di Indonesia dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Dan peran pesantren sangatlah relevan dalam memainkan peran penting dalam ketiga pilar tersebut.

Pertama, pilar moderasi pemikiran keagamaan, pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir santri yang moderat dan inklusif. Melalui pendekatannya dalam pengajaran agama, pesantren mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Santri didorong untuk

berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan keagamaan, sehingga dapat membentuk pemikiran keagamaan yang seimbang dan harmonis.

Kedua, pilar gerakan dakwah dan amar makruf nahi mungkar, pesantren menjadi tempat di mana santri didorong untuk berdakwah dengan semangat yang baik dan santun. Gerakan dakwah dalam pesantren dilandasi oleh prinsip melakukan perbaikan dan perubahan, tetapi dengan cara-cara yang baik dan damai. Pesantren menjadi lembaga yang mencetak para da'i yang berkomitmen untuk menyebarkan ajaran agama dengan pendekatan yang moderat dan inklusif.

Ketiga, pilar tradisi dan praktik keberagamaan, pesantren memainkan peran dalam membuka ruang untuk dialog kreatif antara Islam dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Pesantren, sebagai tempat di mana santri tinggal dan belajar, menjadi lingkungan yang menciptakan kesempatan untuk santri berinteraksi dengan budaya lokal dan memahami keberagaman masyarakat dengan bijaksana.

Menurut Ida Zahara Adibah dkk, praktik moderasi beragama di pesantren tercermin dalam tiga hal, yaitu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar (Adibah, Primarni, Aziz, Aini, & Yahya, 2023). Hal di atas menegaskan bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam mempraktikkan moderasi beragama di masyarakat. Sikap saling menghargai dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh pesantren berkontribusi dalam membangun harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam budaya dan keyakinan. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi, pesantren menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam cara beragama yang membawa manfaat bagi pembangunan sosial dan pemeliharaan kerukunan dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Sejatinya, pesantren memiliki peran sentral dalam membangun moderasi beragama di Indonesia yang mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama yang seimbang dan toleran. Berikut adalah beberapa peran utama pesantren dalam membangun moderasi beragama di Indonesia:

1. Pendidikan Agama yang Moderat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang menyediakan kurikulum yang mendalam dan berimbang dalam mempelajari ajaran agama. Pesantren mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan saling menghargai dalam beragama, sehingga santri mendapatkan pemahaman agama yang lebih seimbang dan inklusif.

2. Pembentukan Karakter Santri

Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada santri. Nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, tolong-menolong, dan empati ditekankan

dalam lingkungan pesantren, sehingga santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memahami pentingnya menghargai perbedaan.

3. Pusat Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Pesantren biasanya berada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat, pesantren berperan dalam membantu mengatasi masalah sosial dan memberikan kontribusi positif dalam membangun hubungan harmonis di komunitas sekitar.

4. Mencegah Ekstremisme Agama

Pesantren memiliki peran strategis dalam mencegah ekstremisme agama. Dengan menyediakan pemahaman agama yang seimbang dan mengajarkan nilai-nilai moderasi, pesantren membantu mencegah pemahaman agama yang sempit dan radikal yang dapat menyebabkan ekstremisme.

5. Menjadi Model Pendekatan Moderat dalam Beragama

Pesantren yang menerapkan pendekatan agama yang moderat dan inklusif menjadi contoh bagi masyarakat sekitar. Pesantren menjadi teladan dalam cara beragama yang membawa harmoni dan kedamaian, yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi pemahaman agama di masyarakat luas.

6. Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Pesantren sering berinteraksi dengan budaya lokal di sekitarnya. Ini membuka kesempatan bagi pesantren untuk mengenali, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendekatan agama, sehingga menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama sehari-hari.

7. Membangun Jaringan Toleransi dan Kerjasama Antarpesantren

Pesantren memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia. Melalui kerjasama antarpesantren, nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat diadvokasi dan disebarluaskan lebih luas, membentuk gerakan sosial untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Peran sentral pesantren dalam membangun moderasi beragama sangatlah krusial dalam upaya menjaga kerukunan sosial dan memajukan perdamaian di Indonesia yang beragam. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dan inklusif, pesantren dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang lebih luas dan berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat.

Tantangan Pesantren dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi dan Kerukunan Sosial

Secara umum, tantangan utama dalam membangun moderasi di Indonesia adalah adanya ekstremisme agama (baik ekstremis kiri maupun ekstremis kanan) yang cenderung mengadopsi pandangan-pandangan sempit dan tidak toleran

terhadap perbedaan. Hal ini bisa menghambat upaya untuk mempromosikan dialog dan toleransi antarumat beragama yang berimplikasi pada sulitnya menciptakan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setidaknya ada tiga tantangan dan hambatan dalam praktik toleransi ditengah-tengah masyarakat diantaranya:

1. Prasangka dan diskriminasi

Dalam realitas kehidupan, prasangka atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda masih tetap ada dan tidak selalu dapat dihilangkan sepenuhnya.

2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran

Banyak individu atau kelompok mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga mereka kurang mampu atau bahkan tidak dapat menghargai perbedaan tersebut. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang perbedaan dapat menjadi penyebab utama prasangka, diskriminasi, dan ketidakharmonisan di masyarakat.

3. Budaya konflik

Pentingnya budaya dalam mempengaruhi pandangan terhadap konflik dan pengembangan toleransi dalam masyarakat. Budaya konflik yang melihat konflik sebagai hal yang normal atau bahkan dianggap sebagai alat untuk menyelesaikan perbedaan dapat menjadi hambatan dalam membangun kesadaran dan nilai-nilai toleransi (Hanafi, 2023).

Dalam konteks pesantren, tantangan dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial dapat meliputi hal-hal berikut:

1. Praktik Tradisional

Beberapa pesantren mungkin masih menghadapi tantangan dalam mengubah atau menyesuaikan praktik tradisional yang kurang mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi. Beberapa tradisi kultural atau pendekatan agama yang lebih kaku bisa menjadi hambatan dalam mencapai moderasi dan kerukunan sosial. Dalam konteks pendidikan, pesantren menjalankan pendidikannya melalui dua pola yakni ciri khas pengajarannya lebih dominan kepada pemahaman tekstual (*litterlijik atau harfiah*) dan berdiri diatas landasan ukhrawi yang teraplikasi dalam bentuk ketundukan kepada para ulama secara mutlak (Abror, 2020).

Fokus yang berlebihan pada pemahaman tekstual (*literal*) bisa menyebabkan kurangnya pemahaman kontekstual tentang ajaran-ajaran agama. Hal ini bisa menghambat kemampuan santri untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan dan tantangan modern. Ketundukan mutlak kepada para ulama kadang-kadang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan penghargaan

terhadap perbedaan. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya respek terhadap agama dan keyakinan orang lain.

Bahkan, beberapa pesantren masih terlalu fokus pada pengajaran aspek-aspek formal agama dan kurang memperhatikan pengajaran tentang moderasi, toleransi, dan kerukunan sosial. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya moderasi dalam beragama. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pesantren untuk mencari cara-cara kreatif dalam menyediakan akses materi pengajaran tentang moderasi dan kerukunan sosial.

2. Kurangnya Materi Pengajaran

Pesantren dapat menghadapi kesulitan dalam menyediakan materi pengajaran yang cukup tentang moderasi dan kerukunan sosial dalam kurikulumnya. Kurangnya sumber daya dan keterbatasan akses pada materi yang relevan bisa menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang seimbang. Tantangan yang dihadapi pesantren dalam menyediakan materi pengajaran yang cukup tentang moderasi dan kerukunan sosial dalam kurikulumnya. Tantangan ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan keterbatasan akses pada materi yang relevan, sehingga bisa menghambat upaya pesantren dalam memberikan pendidikan yang seimbang dan mencakup nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial.

Kondisi diatas diatas bisa saja bermuara dari pengajaran yang dilakukan masih didominasi metode ceramah dan kurangnya fasilitas yang tersedia di pesantren (Musthofa, 2020). Pengajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan kurangnya fasilitas yang tersedia di pesantren dapat menjadi penyebab dari kesulitan dalam menyediakan materi pengajaran tentang moderasi dan kerukunan sosial dalam kurikulumnya. Metode ceramah mungkin tidak memberikan interaksi yang cukup untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial secara langsung. Selain itu, kurangnya fasilitas juga dapat menghambat akses pesantren terhadap literatur dan referensi yang relevan tentang moderasi dan kerukunan sosial. Terbatasnya fasilitas dapat membatasi upaya pesantren dalam mencari sumber daya dan informasi tambahan yang dapat memperkaya pendidikan santri dalam hal moderasi dan kerukunan sosial.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih dalam usaha meningkatkan pendidikan tentang moderasi dan kerukunan sosial di pesantren. Pesantren perlu beradaptasi dengan pendekatan dan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri tentang nilai-nilai ini. Selain itu, upaya untuk meningkatkan fasilitas dan akses terhadap literatur dan informasi relevan juga sangat penting untuk memperkuat pendidikan tentang moderasi dan kerukunan sosial di pesantren.

3. Sikap Tertutup terhadap Perkembangan digital

Sikap tertutup pesantren terhadap perkembangan digital dapat menjadi salah satu tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial di lingkungan pesantren. Beberapa pesantren memiliki perhatian yang tinggi terhadap kelestarian nilai-nilai tradisional dan khawatir bahwa perkembangan digital dapat mengganggu atau merusak nilai-nilai tersebut. Selain itu, adanya anggapan bahwa teknologi digital membawa potensi dampak negatif, seperti akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau adanya risiko keamanan dan privasi.

Padahal, sikap tertutup terhadap perkembangan digital bisa menyebabkan terbatasnya akses pesantren terhadap informasi dan literatur terkini tentang moderasi dan kerukunan sosial. Ketidakmampuan untuk mengakses informasi yang relevan dapat menghambat upaya pesantren untuk menyediakan materi pengajaran yang seimbang dan mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial. Disamping itu, perkembangan digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat modern, termasuk di kalangan santri. Sikap tertutup pesantren terhadap perkembangan digital bisa menyebabkan pesantren kurang siap dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, termasuk tantangan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial di era digital.

Meskipun kemajuan teknologi informasi (dikenal dengan abad virtual), telah membawa perubahan sosial yang signifikan. Namun, dalam perkembangannya, kemajuan teknologi juga membawa konsekuensi yang mengkhawatirkan terutama terkait dengan integrasi, kesatuan, persatuan, dan solidaritas sosial. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga realitas sosial cenderung tenggelam dalam dunia virtualitas yang kompleks (Hefni, 2020). Dalam konteks pesantren, beberapa pesantren mungkin memiliki sikap tertutup terhadap perkembangan digital karena khawatir bahwa pengaruh teknologi informasi dapat mengganggu nilai-nilai tradisional dan mengaburkan batas-batas kehidupan yang mengedepankan kesatuan dan persatuan berdasarkan ajaran agama. Sikap tertutup ini mungkin terinspirasi oleh kepedulian terhadap nilai-nilai tradisional dan identitas pesantren yang ingin dipertahankan.

Strategi dan Upaya Pesantren dalam Mengatasi Tantangan Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi dan Kerukunan Sosial

Strategi dan upaya pesantren dalam mengatasi tantangan menerapkan nilai-nilai moderasi dapat melibatkan berbagai pendekatan dan langkah konkret yang berfokus pada pembentukan karakter santri, peningkatan pemahaman agama yang

inklusif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa strategi dan upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren:

1. Pengembangan Kurikulum Inklusif

Pengembangan kurikulum inklusif adalah langkah penting yang dapat diambil oleh pesantren untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial. Dengan mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai aspek pendidikan, pesantren dapat memberikan pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan santri. Tujuan dari kurikulum inklusif adalah menciptakan pendidikan yang lebih merata, adil, dan menyeluruh bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus.

Kurikulum inklusif dapat memastikan bahwa pengajaran di pesantren tidak hanya terfokus pada pemahaman agama saja, tetapi juga mencakup mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sains, seni, dan budaya. Dengan demikian, pesantren dapat memberikan pendidikan yang lebih komprehensif dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Dalam kurikulum inklusif, pesantren juga harus mempertimbangkan keberagaman santri (Abror & Rohmaniyah, 2023). Karena setiap santri memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai keberagaman ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap santri merasa diterima dan dihargai.

Melalui pengembangan kurikulum inklusif, pesantren dapat membuka ruang bagi pengajaran tentang nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial secara lebih menyeluruh. Materi pengajaran tentang moderasi, toleransi, dan kerukunan sosial dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum inklusif menjadi langkah strategis dalam menjembatani pesantren dengan tantangan zaman, serta mewujudkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membangun harmoni dan perdamaian di tengah keberagaman masyarakat.

2. Menggali Potensi Nilai-Nilai Moderasi dalam Tradisi

Pesantren dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap tradisi dan khazanah agama untuk menggali potensi nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu pesantren untuk lebih memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik tradisional mereka. Dalam konteks pesantren, potensi nilai-nilai moderasi dalam tradisi dapat digali dan diterapkan dalam pengajaran dan pendekatan dalam mendidik para santri. Pesantren mengajarkan

pentingnya menerima dan menghormati kemajemukan dalam masyarakat. Kemajemukan dipandang sebagai berkah dan kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.

Sejatinya, nilai-nilai moderasi beragama di pesantren dikembangkan secara konsisten melalui pendekatan pemahaman yang akomodatif dan moderat terhadap para santri. Pesantren memiliki karakteristik pemahaman keislaman moderat yang sudah tertanam dalam tradisinya, yang membantu dalam membentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Potensi nilai-nilai moderasi ini terus digali dan dikembangkan dalam tradisi pesantren, sehingga dapat menjadi bagian yang penting dalam membentuk sikap santri terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus berubah (Muhtarom, Fuad, & Latief, 2020).

Dengan memanfaatkan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam tradisi, pesantren dapat memperkuat pengajaran tentang kerukunan sosial dan moderasi beragama. Selain itu, pesantren juga dapat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi ini ke masyarakat lebih luas untuk menciptakan lingkungan sosial yang penuh toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

3. Peningkatan Pemahaman tentang Teks Keagamaan

Pesantren dapat meningkatkan pemahaman santri tentang teks-teks keagamaan dengan lebih kontekstual dan berwawasan luas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks keagamaan, santri akan lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan dan tantangan modern, sehingga nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial dapat diterapkan dengan lebih baik. Karena pada dasarnya ajaran Islam terdiri dari ajaran yang berisi ketentuan yang sudah final (*tsawabit*) atau ajaran yang tidak boleh diuba, serta ajaran yang elastis (*mutaghayyirat*) atau ajaran yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan (Faozan, 2022).

Peningkatan pemahaman tentang teks keagamaan, terutama dalam hal ajaran *mutaghayyirat*, menjadi penting untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Dalam konteks pesantren, peran guru dan ulama dalam memberikan pemahaman yang tepat dan akurat tentang ajaran-ajaran Islam sangatlah krusial. Guru dan ulama harus memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks keagamaan serta kemampuan untuk berijtihad secara tepat. Dengan peningkatan pemahaman tentang teks keagamaan, baik ajaran *tsawabit* maupun *mutaghayyirat*, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi santri yang cerdas, terampil, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman agama yang seimbang dan sesuai dengan tuntutan kehidupan modern.

4. Kolaborasi dengan Institusi dan Pakar Terkait

Pesantren dapat melakukan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pakar terkait untuk mengembangkan materi pengajaran tentang moderasi dan kerukunan sosial. Dengan bekerja sama, pesantren dapat memperoleh sumber daya dan referensi yang relevan untuk meningkatkan pendidikan tentang nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial di kurikulum mereka. Institusi pendidikan formal seperti universitas atau lembaga pendidikan lainnya dapat menjadi mitra yang baik bagi pesantren dalam mengembangkan materi pengajaran yang lebih beragam dan komprehensif. Misalnya, pakar dari bidang studi agama, sosial, atau pendidikan dapat memberikan masukan dan wawasan yang berharga dalam merancang kurikulum yang mencakup nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga atau organisasi yang memiliki fokus pada moderasi, toleransi, dan kerukunan sosial dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam mengimplementasikan program-program edukasi yang relevan. Pesantren juga dapat mengadakan lokakarya atau pelatihan dengan melibatkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang moderasi dan kerukunan sosial, sehingga para santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks deradikalisasi, salah satu model kolaborasi yang dapat dilakukan adalah kolaborasi antara pemerintah dan pesantren. Namun, perlu dicatat bahwa model kolaborasi ini harus mempertimbangkan posisi dan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki potensi besar dalam mendorong moderasi dan kerukunan sosial. Karena pesantren memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam upaya deradikalisasi agama dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada santri. Dalam model kolaborasi yang lebih inklusif, peran pondok pesantren dapat lebih dipertimbangkan dan diakui dalam kontribusinya pada kebijakan deradikalisasi agama di Indonesia (Mukhlis & Makhya, 2020).

Dalam kerangka kolaborasi ini, peran pondok pesantren tidak hanya diakui sebagai obyek kebijakan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan deradikalisasi agama. Dengan demikian, pesantren dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan toleran di masyarakat. Dengan menggali potensi pesantren dan mengakui peran mereka secara lebih luas, model kolaborasi yang inklusif dapat memperkuat upaya deradikalisasi agama dan membangun ketahanan sosial dalam menghadapi tantangan ekstremisme. Dalam konteks pluralitas dan keberagaman masyarakat Indonesia, kolaborasi dengan pesantren menjadi strategi

penting untuk mencapai keselarasan antara agama dan realitas kehidupan modern.

5. Pelatihan dan Peningkatan Kesadaran Teknologi Informasi

Pesantren perlu memberikan pelatihan kepada guru dan pengurus pesantren tentang penggunaan teknologi digital secara bijaksana. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat dan potensi positif teknologi digital dalam mendukung pendidikan dan komunikasi pesantren. Pemanfaatan teknologi informasi di pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, komunikasi, dan kolaborasi di lingkungan pesantren maupun dengan lingkungan luar pesantren (Hasyim, 2023). Sehingga memungkinkan lebih efektifnya penyampaian nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial kepada seluruh komunitas pesantren.

Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu pesantren dalam menyediakan materi pengajaran yang relevan tentang moderasi dan kerukunan sosial dalam kurikulum mereka. Dengan akses ke berbagai sumber belajar online dan konten pendidikan yang relevan, pesantren dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri tentang pentingnya moderasi dan kerukunan sosial dalam beragama dan berkehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu pesantren dalam membangun hubungan dan kolaborasi dengan lembaga lain di luar pesantren, termasuk dengan lembaga pemerintahan, lembaga sekolah formal, dan lembaga lain yang memiliki komitmen untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial di masyarakat.

Namun, perlu diingat bahwa pemanfaatan teknologi informasi juga memerlukan pemahaman dan kesadaran yang tepat dari seluruh komunitas pesantren. Pelatihan dan pendidikan tentang penggunaan teknologi informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab harus menjadi bagian dari strategi pesantren untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi di pesantren dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial, sehingga pesantren dapat berperan aktif dalam mendorong harmoni dan perdamaian di tengah-tengah keberagaman masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran sentral pesantren dalam membangun meoderasi beragama di Indonesia meliputi; pendidikan agama yang moderat, pembentukan karakter santri, pusat kegiatan sosial dan masyarakat, mencegah ekstremisme, menjadi model pendekatan moderat dalam beragama, penghargaan terhadap budaya lokal, serta membangun

jaringan toleransi dan kerjasama antarpesantren. Sementara tantangan pesantren dalam mengimplemensikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan sosial meliputi; praktik tradisional, kurangnya materi pengajaran, dan sikap tertutup terhadap perkembangan digital. Sedangkan strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi; pengembangan kurikulum inklusif, menggali potensi nilai-nilai moderasi dalam tradisi, peningkatan pemahaman tentang teks keagamaan, kolaborasi dengan institusi dan pakar terkait, serta pelatihan dan peningkatan kesadaran teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Sleman: PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV. Budi Utama).
- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif (Mendigdayakan Pesantren dalam Menebarkan Misi Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*. Lamongan: Academia Publication.
- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 283.
- Albani, M. A. (2021). *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*. Banyumas: Zahira Media Publisher (CV. ZT Corpora).
- Aziz, A. (2020). AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 144.
- Dakir. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 496.
- Fahmi, M., Hevera, M. F., & Istifhama, L. (2021). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bandung: Bitread Publishing.
- Faozan, A. (2022). *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat.
- Hanafi, D. (2023). *Alternatif Pendekatan Moderasi Beragama*. Demak: Hasfa Publishing.
- Hasyim, M. (2023). *Penggunaan Teknologi Informasi di Pesantren*. Lamongan: Academia Publication.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 11.
- Maskuri, Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Mukhlis, M., & Makhya, S. (2020). Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 6(1), 77.
- Musthofa. (2020). *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. Depok: PT Raja Grafindo

Persada.

Nata, A. (2022). *MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL DAN BERDAYA SAING TINGGI Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Seleka Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Saidurrahman, & Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.